Dr. Ahmad Munir, MA.

Falsafah Al-Qur'an

Falsafah Al-Qur'an

Filsafat al-Qur'an tidak berikhtiar untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian filsafat, akan tetapi lebih kepada sebuah upaya sistemik mencari pencerahan makna dan pensistematisasian pembacaan teks suci. Upaya demikian dilakukan dengan tidak meninggalkan dua hal: *Pertama*, kekudusan al-Qur'an yang dikaji dan dipahami. *Kedua*, kebebasan berfikir yang sistematis dan mendalam. Integrasi dua wawasan itu, menjadikan al-Qur'an tidak terasing, sebab *âyat* yang *naqliyyah qudsiyyah* akan tidak bermakna jika tidak menjadi *hudan* bagi *hayât* yang *'aqliyyah hissiyyah.*

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 63471
Telp. (0352) 481277 | e-mail: pppm.ponorogo@gmail.com

Dr. Ahmad Munir, MA

Falsafah Al-Qur'an

Kata Pengantar

Filsafat difahami sebagai model berfikir yang sistematis, radikal tertapi dapat diterima oleh akal yang logis. Dalam dunia filsafat, ada tiga terminologi yang mempunyai kedekatan wilayah yaitu; Filsafat Umum, Filsafat Islam dan Filsafat al-Qur'an. Ketiga terminologi tersebut kesemuanya berangkat dari model pola fikir secara umum, kemudian jika berkaitan dengan konteks Islam sebagai budaya ia bernaung pada term Filsafat Islam, dan jika berkaitan dengan Islam yang berposisi sebagai doktrin, khusunnya sumber primernya maka munculah istilah Falsafah al-Qur'an.

Dalam pembidangan ilmu secara formal, bisa dikatakan bahwa terminologi tersebut masih asing. Oleh karena itu secara ijtihadi term tersebut merupakan sintesa antara sistematika pola pikir radikal yang berangkat dan berada pada dataran makna, dan wacana kitab suci yang dianggap formal dan legal kekudusan serta keuniversalannya. Jika "Tafsir" adalah perpanjangan makna teks suci agar mampu terserap oleh akal manusia, maka filsafat adalah perpanjangan logika (akal) untuk menerima dan memahami realitas yang ada.

Dengan demikian, maka istilah Filsafat al-Qur'an bukan berarti menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian filsafat, akan tetapi lebih kepada sebuah upaya sistemik untuk mencari pencerahan makna serta pensistematisasian pembacaan teks suci yang dilakukan dengan tidak saling meninggalkan dua ujung sisi, yaitu sisi kekudusan kitab suci yang harus dikaji dan diteliti sesuai dengan prosedural yang ada, dan sisi kebebasan berfikir yang sistematis dan praktis. Sehingga kitab suci tersebut tidak terjadi terasing antara *âyat* yang *naqliyyah qudsiyyah*, dan *hayât* yang *'aqliyyah hissiyyah.*

Materi ini penulis sajikan dalam bentuk yang sangat sederhana yang masih butuh penyempurnaan selanjutnya, baik dari segi materi maupun proposisi. Oleh karena itu masukan dan koreksi dari para pembaca dan peminat studi al-Quran dalam rangka penyempurnaan tulisan ini sangat diharapkan.

Kepada Allah kita berserah diri seraya memohon rahmat dan karunia-Nya.

إنّما المرؤ حديث بعدهِ فكن حديثا حسنا لمن وعى

Ponorogo, Januari 2008

Penulis

Ahmad Munir

Daftar Isi

BAB I

PENCERAHAN WACANA ANTARA *AQLIYYAH* DAN *NAQLIYYAH*

Mencari titik temu antara filsafat dan agama, antara ilmu dan mu'jizat

Filsafat dan Agama
Sebuah Telaah

A. Pendahuluan

Pergumulan wacana antara filsafat dan agama memang pernah mengundang debat serius para ahli, tetapi akhirnya dapat menemukan titik tolak masing-masing. Seorang filosof yang arif/jujur tidak mungkin melupakan kenyataan adanya berbagai agama di kalangan umat manusia. Ini kenyataan alamiah yang tidak dapat diremehkan oleh akal yang pada dasarnya sanggup memahami berbagai gejala kehidupan yang dihadapi.

Kajian agama yang intens membutuhkan pendekatan multi disipliner, karena keberadaan agama tidak lepas dari realitas kehidupan. Oleh karena itu si peneliti akan memfungsikan segala pranata ilmiah yang ada guna mendekati hakekat yang ada melalui kitab suci yang dianggap sumber dari ajaran suatu agama.

Oleh karena itu, topik pembahasan materi ini tidak menghendaki untuk menjadikan al-Qur'an sebagai objek studi filosofis, seperti Nahwu, Bayan, Sejarah dan sebagainya, tetapi yang dimaksudkan dengan falsafah al-Quran adalah pembahasan filosofis mengenai sejumlah persoalan yang ada dalam al-Qur'an.

B. Berfilsafat: Sunnatullah dalam berfikir

Ada dua kekuatan yang merubah dan mewarnai hidup dan kehidupan (dunia) yaitu; *agama* (Nabi/rasul) *dan filsafat* (filosof), keduanya merupakan pandangan dan panutan hidup, sehingga orang:

1. Mau mengorbankan (yang dicintai), memberikan (yang dimiliki), menyerahkan (yang dikuasai), melakukan (suatu yang memberatkan) dan meninggalkan sesuatu semata-mata karena dorongan dari kepercayaan yang diyakini kebenarannya (agama).
2. Orang rela untuk menanggung segala resiko hanya karena mempertahankan suatu kebenaran yang diperoleh dari pencariannya (filsafat).

Dua kekuatan tersebut bersemayam dalam jiwa manusia, oleh karena itu pembicaraan agama dan filsafat tidak pernah lepas dari esensi dan eksistensi manusia itu sendiri.[1]

Sering timbul asumsi bahwa antara agama dan filsafat terjadi perebutan klaim wilayah otoritas masing-masing. Untuk itu perlu kita berikan definisi operasional yang proporsional antara keduanya. Agama Dalam perspektif manusia diindikasikan pada dua hal:

1. Penekanan dan penanaman rasa kepercayaan (keimanan) yang kuat (*tauhîd ulûhiyyah*).
2. Pembumian tatacara hidup, baik secara fisik maupun ruh (*tauhîd rubûbiyyah*).

Dalam hal ini, agama dapat didefinisakan sebagai sistem kepercayaan dan praktik sesuai dengan kepercayaan yang diaturnya, yang dipersembahkan oleh Dzat yang diyakini kekuasaannya untuk kehidupan manusia.

Sementara *filsafat*, dipahami sebagai cara berfikir yang memiliki tiga kriteria yaitu; *bebas, radikal* yang berada dalam *dataran makna*.

1. *Bebas* tidak ada yang menghalangi fikiran bekerja, dan kerja pikiran ada di otak. Oleh karena itu tidak ada kekuatan yang mampu menyeragamkan, mengatur apalagi menghalangi berfikir. Kebebasan berfikir tidak sama dengan kebebasan berbuat, ia tidak dapat dikenakan sangsi yang berkebalikan dengan perbuatan/tindakan.
2. *Radikal* sampai kepada akar masalah, mendalam bahkan melewati batas fisik dan memasuki *metafisik.*
3. *Dataran makna* mencapai hakekat makna dari sesuatu yang merupakan keberadaan makna dari kehadiran (*âyat*), sehingga ia tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan teknik (*bagaimana cara...*), tetapi digunakan untuk mencari nilai yang terkandung dalam makna (*apakah makna hidup .....*), dan nilai itulah yang memberikan makna sesuatu, seperti kekudusan (*ilâhiyyah*), kebenaran (*keilmuan*), keindahan (*seni/estetika*), kebaikan (*tindakan*). Dataran makna ini selanjutnya lazim disebut dengan objek/bidang kajian filsafat.

C. Falsafah Al-Qur'an dan Semangat Pencarian Makna Ajaran Wahyu

Dalam konteks pencarian makna dari sebuah kitab suci, falsafah al-Qur'an dipelukan untuk memperteguh keyakinan dengan tidak merintanginya untuk mencapai pengetahuan (ma'rifat) dan kemajuan. Filsafat Qur'an, di satu sisi akan lebih membuktikan betapa pentingnya masalah keyakinan, di sisi lain dapat menghindarkan orang dari kepercayaan bahwa Islam dan al-Qur'an dapat merintangi kemerdekaan berfikir dan berperasaan.

Para cendekiwan dan filosof Muslim dalam dialog tentang agama dan filsafat, hanya menginginkan sebuah kecerahan makna yang penuh arti dari sebuah ajaran suci. Mereka memahami bahwa iman kepada Allah keharusannya bersifat alamiah, tidak mungkin diciptakan oleh seorang, kendati orang itu memiliki kesanggupan setaraf dengan Nabi dan Rasul.[2]

Bila manusia telah menerima suatu keyakinan secara utuh walaupun berbeda ras dan bangsa, zaman hidupnya, tempat kediaman dan tanah airnya, ataupun berbeda kepentingannya, itu semua sama sekali bukan jasa seseorang, bukan pula peristiwa yang lahir sewaktu-waktu karena pemikiran dan perencanaan. Semua itu timbul dari kekuatan alam yang murni-murni. Kalau saja dakwah para Nabi dan Rasul tidak selaras dengan hikmah dan rahasia penciptaan alam, mereka tentu tidak akan berhasil menyebarluaskan dakwahnya.

Tantangan yang dihadapi oleh para nabi dan Rasul, termasuk yang dilancarkan orang-orang yang ingkar, tidak ada artinya sama sekali dalam menghadapi fenomena objektif

yang tidak dapat diragukan. Bahkan tantangan tersebut tidak dapat mengingkari adanya wahyu Ilahi sebagaimana yang mereka khayalkan, atau yang mungkin mereka khayalkan. Juga tidak mungkin meniadakan kenyataan betapa petingnya keyakinan sebagai suatu keharusan yang perlu bagi manusia. Tidak peduli bagaimanapun keadaanya.

Kepercayaan adalah kepercayaan, dan iman adalah iman. Namun tetap terbuka kemungkinan untuk menyesuaikan dengan berbagai faktor kehidupan, tuntutan akal dan liku-likunya. Itulah kepercayaan yang sehat jika ia memang benar-benar sehat, dan demikian jugalah iman jika ia benar-benar iman.

Tidak ada agama apapun yang mengharuskan menganutnya mempercayai persoalan yang lebih aneh daripada kepercayaan tersebut. Dan tidak ada pula agama yang mengharuskan pengikutnya berserah diri secara membabibuta, seperti itu.

Arti penting yang dapat ditarik dari pelajaran tersebut ialah, bahwa rahasia kepercayaan, lebih mendalam dan lebih benar daripada gambaran yang berputar-putar di dalam benak orang-orang yang mengingkarinya. Kepercayaan adalah simpanan kekuatan dan pendorong kehidupan yang membekali manusia dengan bekal bermanfaat yang tidak mungkin diperoleh dari hal-hal lain. Bekal yang paling utama diciptakan untuk diamalkan sesuai dengan fungsinya, bukan untuk keperluan yang sia-sia.

Di zaman kita dewasa ini di mana berbagai makna kehidupan saling bertarung, yaitu antara keimanan dan keingkaran, antara ruh (spirit) dan benda (materi), antara cita harapan dan

putus asa, tetapi masyarakat Islam tetap berlindung pada kepercayaanya yang idealistik dan perlindungan itu tidak keliru, karena agama memberikan kepada masyarakat semua kebajikan yang dipunyainya. Agama juga sama sekali tidak menghalangi masyarakat memperoleh kebajikan sebanyak-banyaknya dari ilmu pengetahuan dan peradaban.[3]

Catatan Akhir:

[1] Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnatullah dalam Berfikir*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), h. 20.

[2] Mahmud 'Abbâs al-'Aqqâd, *Al-Falsafah al-Qur'aniyyah*, (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), h. 14.

[3] *Ibid*, h.20.

Ilmu Pengetahuan dan Mu'jizat

A. Ilmu Pengetahuan

Ilmu di era dewasa ini telah berkembang dengan pesat, dan telah menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia. Dari pesatnya perkembangan tersebut sehingga pembicaraan mengenai hakekat ilmu itu sendiri kadang-kadang belum menemukan kejelasan.

Dalam ungkapan sehari-hari, kata "ilmu" sering digabungkan dengan kata "pengetahuan" sehingga menjadi "ilmu pengetahuan" (*science*) yang seolah-olah mempunyai pengertian yang sama dengan kata "pengetahuan" (*knowledge*) itu sendiri. The Liang Gie mendefinisikan "ilmu":

> *....... rangkaian aktivitas manusia rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan atau kemanusiaan untuk mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberi penjelasan maupun melakukan penerapan.*[1]

Dari definisi di atas, pengertian ilmu mengacu pada tiga ranah, baik sebagai pengetahuan, aktivitas maupun metode, ilmu merupakan suatu kesatuan yang logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu keberadaannya harus diupayakan oleh aktivitas manusia, aktivitas manusia harus diupayakan dengan menggunakan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis tersebut mendatangkan suatu pengetahuan yang sistematis.[2]

Oleh karena itu yang menjadi ciri utama ilmu pengetahuan salah satunya adalah ia selalu memperbaiki diri seiring dengan perkembangan zaman, dan itu berlangsung menurut hukum kemajuan. Hingga sekarang ini, ilmu masih dalam keadaan antara kurang dan lengkap, antara samar dan terang, antara terpencar dan terkumpul, antara keliru dan mendekati kebenaran. Pada mulanya ilmu bersifat perkiraan, kemudian meningkat menjadi meyakinkan. Tidak jarang pula kaidah-kaidah ilmiah yang pada mulanya diangap kokoh, kemudian ternyata menjadi goyah; yang pada mulanya dianggap mantap, kemudian menjadi goncang. Para peneliti masih terus melanjutkan eksperimen-eksperimennya tentang pelbagai kaidah ilmu pengetahuan, yang selama berabad-abad dianggap sebagai kebenaran yang tak perlu dipersoalkan.

Dari berbagai kitab aqidah (agama), orang tidak diminta menerapkan masalah-masalah ilmu pengetahuan. Setiap masalah tersebut timbul di dalam suatu generasi. Para penganut aqidah itu pun tidak minta merinci ilmu dari kitab-kitabnya, seperti yang biasa dilakukan di tempat eksperimen dan kamar studi. Sebab, perincian ilmu pengetahuan tergantung pada upaya manusia yang disesuikan menurut kebutuhan dan kondisi zamannya.

Sesudah abad pertengahan, banyak orang yang berbuat kekeliruan dengan mengingkari perputaran bola bumi dan peredarannya mengelilingi matahari. Sikap itu didasarkan pada pengertian yang mereka tarik dari ayat-ayat Kitab Suci. Kekeliruan yang sama dibuat pula oleh orang-orang dari zaman berikutnya. Mereka menafsirkan tujuh petala langit dengan

tujuh planet di dalam tata surya. Ternyata jumlah planet bukan tujuh melainkan sepuluh. Terhadap tujuh buah planet itu pun jika kesimpulan mereka masih membutuhkan penafisran lebih jauh.[3]

Tidak kurang kelirunya adalah kesimpulan sejumlah orang yang beranggapan bahwa teori evolusi dan peningkatan kualitatif pasti terdapat di dalam beberapa ayat al-Qur'an seperti firman Allah dalam QS. al-Baqarah: 251 yang menegaskan:

فَهَزَمُوهُم بِإِذْنِ ٱللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُۥدُ جَالُوتَ وَءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُۥ مِمَّا يَشَآءُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian manusia dengan sebahagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.[4]

Ayat di atas memperkuat kenyataan adanya perjuangan mempertahankan kelestarian hidup, dan yang lestari ialah yang paling berguna. Akan tetapi teori evolusi dan peningkatan kualitatif masih tetap menjadi persoalan yang banyak diragukan dan masih mendapat berbagai koreksi. Bahkan kedua hal itu masih menjadi persoalan bagi teori evolusi dan peningkatan kualitatif yang berbeda antara penafsiran yang satu dengan penafsiran yang lain.

Keliru pula pernyataan yang mengatakan bahwa orang-orang Eropa membuat berbagai jenis senjata modern berdasarkan ilmu pengetahuan yang mereka ambil dari Qur'an sedang-

kan Qur'an memberi dorongan kepada kaum Muslimin. (Al-Anfal ; 60)

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. (QS. Al-Anfâl: 60)

Ada yang mengatakan bahwa telah beratus-ratus tahun kaum muslimin mendengar ayat tersebut, tetapi mereka tidak membuat senjata-senjata yang demikian hebat. Pada hal, katanya, orang Eropa yang tidak pernah mendengar ayat itu ternyata mampu menciptakan senjata-senjata yang ampuh.

Kalau demikian, apakah Islam lalu diperlukan? Apakah ketidak-tahuan orang Eropa tentang Islam merugikan mereka? Ataukah Islam tidak dirugikan jika orang Eropa telah berhasil membuat senjata modern, padahal mereka mengikuti agama Islam? Sepatutnyalah jika orang pendek fikiran seperti itu dianggap sebagai teman yang bodoh. Karena mereka telah bertindak ceroboh, padahal sebenarnya mereka itu dapat berbuat baik. Terlebih-lebih lagi, karena kecaman terhadap aqidah (kepercayaan) Islam itu tanpa mereka sadari telah menjerumuskan diri sendiri ke dalam dosa.

Al-Qur'an tidak membutuhkan penafsiran seperti itu, ia adalah kitab aqidah yang berdialog dengan perasaan. Hal terbaik yang dapat diminta dari Kitab aqidah ini di bidang ilmu ialah dorongannya kepada manusia untuk berfikir. Di dalam al-Qur'an tidak terdapat suatu hukum yang bersifat melumpuhkan akal untuk memikirkan kandungan maknanya. Tidak

pula hal yang merintangi akal untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Bagi setiap muslim semua kemungkinan itu dijamin Kitab Sucinya. Hal yang sama sekali tidak terjamin di dalam Kitab agama lain manapun. Al-Qur'an menjamin cara berfikir yang sehat dan pandangan yang benar terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang diciptakan-Nya sebagai sarana bagi manusia untuk beriman kepada-Nya.

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِى خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَٰذَا بَٰطِلًا سُبْحَٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٩١﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali 'Imrân: 190-191)

Al-Qur'an juga mendorong setiap muslim memikirkan alam kejiwaan sebagaimana ia memikirkan alam wujud (*nature*),[5] sehingga Allah memperingatkan orang-orang yang mempercayai kebenaran-Nya dan yang tidak, hanya mengenai satu soal saja yaitu "berfikir". Berfikir ialah suatu hal yang amat

diperlukan untuk memahami semua bentuk peringatan. Di antara sekian banyak peringatan di antaranya QS. Saba': 46:

۞ قُلْ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍ ۖ أَن تَقُومُوا۟ لِلَّهِ مَثْنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا۟ ۚ

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan.

Al-Qur'an memberikan statemen bahwa; martabat yang dicapai oleh seseorang muslim tidak akan setinggi martabat yang dicapai karena ilmunya.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. Al-Zumar:9)

Lebih dari itu, seorang muslim dalam memohon kepada Tuhannya setiap harinya yang berupa karunia dan nikmat, tidak ada yang lebih tinggi nilainya selain ilmu.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Q.S. al-Mujâdilah: 9)

Dengan demikian, al-Qur'an sejalan dengan ilmu pengetahuan, dalam pengertian yang meluruskan aqidah dan prinsip prinsip monotheisme dalam berketuhanan. Al-Qur'an tidak

menghendaki kemungkinan adanya pertentangan dan keraguan ketika terjadi perubahan kaidah ilmu pegetahuan, atau pada saat kaidah-kaidah itu mengikuti hasil penemuan baru yang merobohkan pemikiran lama, atau sewaktu bukti-bukti yang meyakinkan menghapus dugaan yang meragukan.

Keutamaan terbesar Islam bahwa agama ini membuka pintu selebar-lebarnya bagi kaum Muslimin untuk memperoleh pengetahuan. Ia mendorong mereka mendalaminya dan meraih kemajuan, menerima perkembangan baru keilmuan yang sesuai dengan kemajuan zaman. Ia juga selalu memperbarui cara-cara untuk memperoleh penemuan-penemuan baru dan sarana-sarana pengajaran. Keutamaan terbesar Islam sama sekali bukan karena agama itu melumpuhkan semangat kaum muslimin menuntut ilmu pengetahuan atau melarang mereka memperluas penelitian dan pengamatan, karena merasa mereka telah berhasil memperoleh semua ilmu pengetahuan.[6]

B. Mu'jizat

Dalam pembahasan ini akan dikaji apa mu'jizat itu? Apakah mu'jizat dapat dinalar? Sebagaimana yang telah kami kemukakan bahwa mu'jizat tidak berlawanan dengan akal dan fikiran, ia hanya menyalahi atau menyimpang dari kebiasaan yang sering terjadi di alam kenyataan.

Jika setiap perbuatan merupakan ciptaan langsung menurut kehendak Allah, tentu di dalam hukum akal tak akan ada perbedaan antara terjadinya mu'jizat dan hal-hal nyata (*visible*) yang terjadi berulang-ulang setiap saat. Mu'jizat dibantah bukan karena ia tidak dapat diterima oleh akal, dan

bukan karena tidak dapat dipikirkan. Tetapi bantahan yang sebenarnya ialah; Apakah mu'jizat benar-benar pernah terjadi dalam kenyataan, ataukah belum pernah terjadi! Apakah mu'jizat sesuatu yang diperlukan atau tidak diperlukan untuk meyakinkan akal fikiran?

Menurut akal, mu'jizat bukan suatu hal yang tidak mungkin terjadi. Yang tidak dapat diterima oleh akal ialah: jika mu'jizat itu terjadi tanpa tujuan dan tanpa keperluan, karena masih ada kemungkinan lain yang tidak membutuhkan terjadinya mu'jizat. Karena sesungguhnya mu'jizat diperlukan untuk meyakinkan manusia-manusia sombong yang ingin mengingkari kekuasaan Ilahi.[7]

Apakah aturan dan hukum alam dapat berubah seketika? Jawabnya adalah *ya*.[8] Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara perubahan yang terjadi pada suatu saat dan perubahan yang terjadi pada seluruh keberadaan cakrawala dan alam semesta. Yang tidak mungkin ialah *terjadinya perubahan secara sia-sia tanpa tujuan*, karena hal itu tidak dibutuhkan dan masih dapat dihindari. Demikianlah semestinya soal mu'jizat dibahas dan dipersoalkan.

Perubahan segala sesuatu yang berada di alam wujud ini, bagi Dzat Yang Maha Kuasa dan Maha Mutlak, lebih mudah daripada perubahan rumus matematika bagi orang yang telah menguasainya di luar kepala. Itu merupakan soal pemikiran semata-mata, tak ada perbedaan antara hitungan yang banyak dan hitungan yang sedikit. Yang sama sekali tidak mungkin terjadi ialah jika perubahan itu terjadi tanpa tujuan dan sia-sia belaka. Karena Allah tidak menciptakan sesuatu dengan sia-sia dan tanpa maksud.

Al-Qur'an menunjukkan berbagai kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan, baik berupa mu'jizat maupun berupa sihir. Semuanya itu dikembalikan kepada sebab-musabab yang pertama, yaitu sumber segala sebab-musabab. Sumber tersebut adalah: kehendak dan izin *al-khâliq*. Firman Allah Q.S. Alu 'Imrân: 49:

أَنِّي قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّيٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ

"Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mu`jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah

Apapun yang telah dilakukan oleh Isa tersebut, sama halnya dengan semua kejadian yang menyimpang dari hukum kebiasaan. Hal itu tidaklah mustahil menurut akal, karena sebab–musabab dan pelaksanaannya bersumber pada hikmah ilahi. Mengenai perlunya cara itu ditempuh, atau mungkin dipakainya sesuatu cara lain, itu adalah soal metode untuk meyakinkan.[9]

C. Sebab Musabbab

Kita sepakat bahwa setiap peristiwa yang terjadi pasti disertai sebab musabab. Ini pendapat semua ahli ilmu dan filsafat. Ini juga anggapan kaum awam pada umumnya.

Sebab-musabab memang ada, dan dalam hal ini tak ada yang berbeda pendapat. Kalaupun ada, perbedaan yang terbesar ialah mengenai: *Apakah sebab itu*, dan *bagaiman ia bekerja*?

Apakah sebab musabab yang bekerja sebagai faktor itu suatu unsur yang mandiri di alam wujud ini, dan *apakah peristiwa yang ditimbulkan oleh faktor tersebut merupakan unsur lain yang berbeda dengan sebab musabab*, *baik hakikatnya maupun kekuatannya?* Apakah sebab-musabab itu merupakan kekuatan yang berpindah-pindah di antara segala sesuatu dan di antara segala peristiwa? Ataukah ia merupakan kekuatan khusus yang ada pada tiap sesuatu dan tiap peristiwa?

Segala sesuatu pasti mempunyai sebab musabab, dan seperti telah dikemukakan tak ada perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Akan tetapi apakah sebab itu? "Sebab" kah yang mengadakan sesuatu dan yang menciptakannya, sehinga tanpa adanya sebab, sesuatu tidak akan tercipta? Apakah "sebab" merupakan kejadian yang mendahului sesuatu, atau menyertai dan selalu bersama-sama dengan terjadinya sesuatu?

Jika ada anggapan bahwa "sebab" itulah yang mengadakan sesuatu, anggapan seperti itu tidak mungkin dapat diterima oleh akal. Ia bahkan menghadapi tentangan keras, malahan lebih keras daripada tantangan yang dihadapi oleh masalah-masalah pemikiran lainnya. Yang sudah lazim dibenarkan oleh akal fikiran dan telah pula dianggap terpercaya ialah, bahwa sebab musabab pasti mendahului adanya sesuatu, atau menyertai dan bersama-sama dengan terjadinya sesuatu.

Akan tetapi hal yang mendahuluinya sesuatu tidak berarti mengadakan sesuatu. Ambillah contoh: cahaya dan suara yang keluar dari laras meriam. Mata melihat cahaya lebih dulu sebelum telinga mendengar suara meriam. Namun tak ada orang yang mengatakan, bahwa cahaya itu merupakan "sebab"